

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Pada Sidang Umum PBB tahun 2015, Agenda 2030 dalam rangka Pembangunan Berkelanjutan mengadopsi 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan 169 target untuk memastikan dunia yang adil, setara, inklusif secara sosial, dan damai yang bebas dari ketakutan, kekerasan, dan kelaparan ekstrem (PBB, 2015). *Educational Sustainable Development* (ESD) sebagai bagian dari upaya mencapai target 4 (SDGs 4) yaitu pendidikan yang berkualitas. Adapun kesepakatan bahwa Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) tidak dapat dicapai tanpa Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) Sunthonkanokpong & E Murphy, (2019) dan Heasly et al., (2020). Negara-negara di seluruh dunia berjuang untuk memastikan akses yang adil kesempatan pendidikan yang inklusif, berkualitas dan seumur hidup untuk semua anak, remaja dan orang dewasa pada tahun 2030 Nketsia et al., (2020) dan Bappenas, (2017). ESD berfokus pada Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan bertujuan kepada semua tingkat pendidikan serta jenis-jenis pembelajaran untuk menyajikan pendidikan yang tentunya berkualitas dan mempromosikan pembangunan manusia yang berkelanjutan (Mochtar et al., 2014).

Melalui ESD (Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan), pendidikan memberikan penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional, serta sikap dan kepribadian pembangunan (Mochtar et al., 2014). Pendidikan adalah proses pembelajaran yang biasanya berlangsung di lembaga formal yang tunduk pada aturan dan didalamnya berisi pendidik (guru) dan orang yang dididik (siswa). Menurut (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan, 2003) proses pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Merancang lingkungan belajar yang memperhatikan setiap siswa dan interaksinya satu sama lain mungkin tampak sebagai suatu hal yang sering terabaikan. (Tanner, 2013) sering terjadi adalah pembelajaran yang dirancang hanya dapat diakses oleh sebagian kecil siswa di kelas. Guru seringkali memfokuskan banyak waktu dan energi pada apa yang harus dipelajari siswa dan kemudian sejauh mana siswa mempelajarinya. Guru masih kurang memperhatikan tentang siapa yang diajarkan. Siswa sering tampak diperlakukan sebagai entitas tanpa pemahaman tentang peran

sentral dari masing-masing secara individu. Memperhatikan setiap peran siswa dan melibatkannya pada setiap proses pembelajaran dapat dimunculkan salah satunya dengan menciptakan kesetaraan layanan pembelajaran. Kesetaraan layanan pembelajaran dimana guru memperhatikan siapa yang mereka coba bantu untuk belajar, “mengajar untuk semua”. Kesetaraan layanan pembelajaran memaksimalkan semua siswa berpartisipasi secara lisan, semua siswa dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan pribadinya, semua siswa memiliki waktu untuk berpikir, semua siswa dapat mengajukan ide dan membangun pengetahuan mereka sendiri, semua siswa secara eksplisit disambut dalam diskusi (Tanner, 2013). Menurut Tanner (2013) dan Reinholz et al. (2020) kriteria untuk menciptakan kesetaraan layanan pembelajaran yaitu; 1) memberi siswa kesempatan untuk berpikir dan berbicara tentang materi yang sedang dipelajari, 2) mendorong, menuntut, dan secara aktif mengelola partisipasi semua siswa, 3) membangun komunitas kelas yang inklusif dan adil untuk semua siswa, 4) menggunakan ruang *breakout* (siswa berkelompok), 5) memanfaatkan partisipasi berbasis obrolan.

Kesetaraan layanan pembelajaran berdasarkan indikator kesetaraan yang diadaptasi berdasarkan pendapat Tanner (2013) dan Reinholz et al. (2020) sebagaimana yang dipaparkan di atas, pada kondisi awal sebelum menggunakan model pembelajaran RADEC berorientasi ESD dapat peneliti paparkan sebagai berikut :

1. Memberi semua siswa kesempatan untuk berpikir dan berbicara tentang materi yang sedang dipelajari

Indikator ini belum mencul sebelum menggunakan model pembelajaran RADEC. Guru nampaknya belum mengupayakan untuk memberikan kesempatan pada semua siswa. Jika guru bertanya atau menyampaikan sesuatu yang membutuhkan respon siswa, hanya menunggu jawaban dari beberapa siswa secara klasikal pada saat itu juga dan tidak memberikan waktu atau memfasilitasi semua siswa dengan sebuah kesempatan untuk berpikir dan berbicara tentang materi.

2. Mendorong, menuntut, dan secara aktif mengelola partisipasi semua siswa.

Indikator ini belum mencul sebelum menggunakan model pembelajaran RADEC. Guru nampaknya mendorong partisipasi siswa namun tidak menuntut semua siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Sehingga pengelolaan partisipasi siswa dalam situasi pembelajaranpun belum nampak terlihat.

3. Membangun komunitas kelas yang inklusif dan adil untuk semua siswa.

Indikator ini belum mencul sebelum menggunakan model pembelajaran RADEC. Guru nampaknya memberikan perlakuan yang sama atas keberagaman kemampuan siswa baik secara kognitif maupun keterlibatan dalam proses pembelajaran.

4. Menggunakan ruang *breakout*

Indikator ini belum mencul sebelum menggunakan model pembelajaran RADEC. Guru nampaknya memiliki keterbatasan waktu dalam mengelola materi atau bahan ajar yang harus dituntaskan dengan keterbatasan pembelajaran *virtual*.

5. Memanfaatkan partisipasi berbasis obrolan.

Indikator ini belum mencul sebelum menggunakan model pembelajaran RADEC. Guru nampaknya belum menghadirkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan baik pada siswa yang merespon maupun pada siswa yang hanya diam saja supaya terpancing untuk merespon sehingga terjadi partisipasi berbasis obrolan atau dialog aktif antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa.

Selain itu, nilai yang ingin didorong oleh Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) dibutuhkan juga serangkaian keterampilan guna mendorong pembangunan berkelanjutan serta mendukung aspek penguasaan pengetahuan sebagai salah satu aspek lainnya yang ingin didorong oleh ESD. Menurut (Griffin et al., 2015) keterampilan tersebut ialah keterampilan abad 21 yang mencakup keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan kreativitas. Berpikir kritis dianggap memiliki kepentingan fundamental sebagaimana membaca dan menulis. Berpikir kritis merupakan interpretasi juga evaluasi yang mahir dan proaktif dari pengamatan komunikasi, serta informasi dan penalaran (Fisher & Scriven, 1997). Keterampilan berpikir kritis perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat membantu siswa meningkatkan kemampuannya dalam memahami materi yang dipelajari dan merupakan salah satu kompetensi yang akan dicapai dan alat yang diperlukan untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam dunia pendidikan (Agus Suprijono, 2016). Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, seperti model Inkuiri (Firda, 2018), pendekatan Realistik (Suci et al., 2019), model *Project-based learning* (Ejin, 2016) dan *Think Pair Share* (TPS) (Wicaksono et al., 2017).

Sehingga berdasarkan temuan kondisi awal layanan pembelajaran pada sekolah yang sudah di observasi dan dilakukan wawancara pada guru bersangkutan, apabila kondisi tersebut

terus berlangsung dan tidak adanya suatu upaya untuk memperbaiki kondisi kesetaraan layanan pembelajaran yang merupakan nilai penting bagi siswa untuk menghadapi masa depan yang berkelanjutan, maka dikhawatirkan siswa sulit menghadapi masa depan yang terus mengalami perkembangan. Begitu pula dengan keterampilan berpikir kritis yang amat berguna bagi siswa dalam menghadapi permasalahan di masa yang akan datang.

Model *Project-based Learning* adalah model yang paling sering digunakan oleh para peneliti untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Terbukti dengan implementasi model ini diberbagai jenjang sekolah dan berbagai mata pelajaran (Yuyun, 2017; Ejin, 2016; Nugraha et al., 2017; Setyorini et al., 2011). Model ini menunjukkan keterlibatan yang tinggi pada semua siswa dalam aktivitas pembelajaran, etos kerja, kekompakan, serta kepercayaan diri siswa (Insyasiska, D., Zubaidah, S., & Susilo, 2015). Namun, model ini dianggap masih memiliki beberapa kendala. Beberapa kendala dari *Project-based Learning* di antaranya yaitu memerlukan banyak biaya, membutuhkan alokasi waktu banyak, dari segi guru ditemukan beberapa kesulitan dalam pelaksanaan pembelajarannya, siswa yang mengalami kelemahan dalam pengumpulan informasi dan pelaksanaan percobaan akan kesulitan, serta siswa merasakan nilai akhir tidak sejalan dengan upaya yang dilakukan dalam proyek mereka (Alves et al., 2012; Rohana, R., & Wahyudin, 2017; Sumarni, 2013). Selain itu, dalam implementasi pelaksanaannya juga kurang memadai bagi konteks kondisi pendidikan di Indonesia (W. Sopandi, 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis juga kesetaraan pada proses pembelajaran seperti yang dipaparkan di atas dan dapat mengurangi kelemahan dari model *Project-based Learning*.

Kriteria yang ditawarkan ahli guna mendorong nilai kesetaraan layanan pembelajaran oleh Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD), perlu diterapkannya suatu model yang memiliki langkah-langkah memadai untuk mencapai kriteria tersebut serta mengoptimalkan berpikir kritis. Maka penelitian kali ini ditawarkan model pembelajaran RADEC. Model RADEC ini menjadi model pembelajaran solutif yang senantiasa bertujuan untuk mengoptimalkan siswa memperoleh banyak kompetensi yang bermanfaat (Pratama et al., 2019). Melalui penerapan model pembelajaran RADEC, motivasi membaca siswa didukung, kemampuan menulis siswa dilatih, pemahaman konsep ditingkatkan dan berpikir kritis siswa dilatih sehingga berkembang (Setiawan et al., 2019). Karakteristik model RADEC dalam pembelajaran di antaranya: (1) mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses

pembelajaran; (2) mendorong siswa untuk belajar mandiri; (3) menghubungkan apa yang diketahui siswa dengan materi yang dipelajari; (4) bersifat kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan fenomena dikehidupan nyata; (5) memberikan peluang bagi siswa untuk aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, mengajukan rencana penyelidikan, dsera menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari; dan (6) memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat mempelajari materi lebih mendalam melalui tugas pra-pembelajaran (Pratama et al., 2019). Langkah-langkah pembelajaran RADEC sendiri adalah *Read, Answer, Discuss, Explain* dan *Create*. Melalui kegiatan *Read* dan *Answer* siswa akan difasilitasi untuk mendapatkan kurikulum inklusif, melalui kegiatan *Discuss, Explain* dan *Create* siswa akan difasilitasi kegiatan berkelompok dengan tujuan yang jelas dan bertanggung jawab.

Model RADEC yang akan diimplementasikan dalam penelitian ini juga berpotensi untuk memunculkan kriteria lainnya dalam menciptakan kesetaraan layanan pembelajaran siswa dan keterampilan berpikir kritis yang merupakan nilai dan keterampilan yang ingin didorong ESD. Namun nampaknya belum ada penelitian yang menggunakan model RADEC dengan variabel tertentu yang berorientasi ESD. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kesetaraan layanan pembelajaran siswa dan keterampilan berpikir kritis di sekolah dasar dengan menerapkan pembelajaran RADEC berorientasi ESD.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Bagaimana Kesetaraan Layanan Pembelajaran dan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa SD Melalui Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, And Create* Berorientasi *Educational Sustainable Development* ?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana implementasi pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain* dan *Create* (RADEC) berorientasi ESD?
2. Bagaimana kesetaraan layanan pembelajaran melalui pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain* dan *Create* (RADEC) berorientasi ESD?
3. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain* dan *Create* (RADEC) berorientasi ESD?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain* dan *Create* (RADEC) berorientasi ESD.
2. Untuk mengetahui kesetaraan layanan pembelajaran melalui pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain* dan *Create* (RADEC) berorientasi ESD.
3. Untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain* dan *Create* (RADEC) berorientasi ESD

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat dalam bidang pendidikan terutama bagi:

1. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menciptakan kesetaraan pada proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran RADEC berorientasi ESD
2. Bagi siswa, model pembelajaran RADEC berorientasi ESD ini dapat memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran yang setara dan meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini menjadi sarana alternatif dalam melaksanakan model pembelajaran RADEC berorientasi (ESD) dalam menciptakan kesetaraan pada proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pokok bahasan yang berbeda.
4. Bagi masyarakat, menyumbang pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan sekolah dasar, terutama bagi pendidik untuk mewujudkan SDGs 4 yaitu pendidikan yang berkualitas pada ruang kelas.

1.6 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk memperoleh kesamaan pandangan dan menghindari penafsiran yang berbeda terhadap variabel-variabel yang digunakan, berikut ini akan dijelaskan pengertian dari variabel-variabel penelitian tersebut:

1. Kesetaraan Layanan Pembelajaran

Kesetaraan layanan pembelajaran dalam penelitian ini yaitu pengungkapan kesetaraan layanan pembelajaran dari guru atau sekolah terhadap siswa pada saat proses pembelajaran.

Data hasil berupa deskripsi setiap indikator kesetaraan pelayanan pembelajaran yang diperoleh melalui instrumen wawancara, dokumentasi, dan lembar observasi siswa dengan indikator; 1) memberi siswa kesempatan untuk berpikir dan berbicara tentang materi yang sedang dipelajari; 2) mendorong, menuntut, dan secara aktif mengelola partisipasi semua siswa; 3) membangun komunitas kelas yang inklusif dan adil untuk semua siswa; 4) menggunakan ruang *breakout* (siswa berkelompok); dan 5) memanfaatkan partisipasi berbasis obrolan.

2. Keterampilan berpikir kritis

Keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini yaitu pengungkapan keterampilan berpikir kritis terhadap proses pembelajaran model RADEC berorientasi *Educational Sustainable Development* (ESD). Data hasil berupa deskripsi indikator keterampilan berpikir kritis yang diperoleh melalui instrumen soal test dan observasi siswa dengan indikator; 1) menganalisis argumen; 2) mengobservasi dan mempertimbangkan hasil; 3) membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi; 4) mengidentifikasi asumsi-asumsi; dan 5) memutuskan suatu tindakan.

3. Model *Read, Answer, Discuss, Explain* dan *Create* (RADEC) berorientasi *Educational Sustainable Development* (ESD)

Model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain* dan *Create* (RADEC) berorientasi *Educational Sustainable Development* (ESD) adalah model RADEC yang menginternalisasikan kriteria dan aspek *Educational Sustainable Development* (ESD) pada setiap langkah model RADEC. Setiap langkah pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain* dan *Create* dikategorikan pada kriteria yang sesuai dengan kriteria ESD yaitu kriteria 1) Fokus pada pembelajar; berpusat pada siswa, difokuskan pada kebutuhan siswa, kemampuan, minat, dan gaya belajar dimana guru berperan sebagai fasilitator. Siswa menghabiskan seluruh waktu belajar, mendorong siswa untuk aktif, bertanggung jawab dalam proses penemuan pembelajaran mereka sendiri. Kriteria 3) Pendidikan yang menggunakan pendekatan beragam metode; kata-kata, seni, drama, debat, pengalaman, beragam ilmu padagogi. Motivator dan peserta bekerja dan bermain bersama untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Kriteria 7) Belajar sepanjang hayat; semangat belajar dapat dilaksanakan atau diperoleh dimana saja, dari siapa saja, dan kapan saja, oleh siapa saja tanpa memandang jenis kelamin dan strata sosial serta usia; semua orang bisa jadi pembelajar dan menjadi sumber pembelajaran. Kemudian setiap langkah model RADEC juga diasumsikan akan memperdayakan kemunculan

values/skill terkait aspek ESD yang diangkat pada penelitian ini yaitu kesetaraan sebagai *values* ESD dan keterampilan berpikir kritis sebagai aspek *skill* ESD. Data hasil diperoleh melalui instrumen keterlaksanaan model RADEC yang menginternalisasikan kriteria dan aspek *Educational Sustainable Development* (ESD) melalui observasi, rekaman *video zoom meeting*, dan artepak pembelajaran.

1.7 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi penulisan tesis ini terdiri dari lima bab utama, juga disertai oleh daftar pustaka beserta lampiran-lampiran. Adapun kelima bab utama tesis tersebut yaitu:

1. Bagian pendahuluan, berisi tentang latar belakang penelitian sehingga dapat diperoleh rumusan masalah beserta pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang hendak dicapai, manfaat penelitian, definisi operasional variabel penelitian, dan struktur organisasi tesis.
2. Bagian kajian pustaka, berisi tentang pemaparan berbagai konsep dan teori dalam bidang yang diteliti, menggambarkan penelitian yang relevan.
3. Bagian metode penelitian, terdiri dari desain penelitian, partisipan penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, alur penelitian, dan analisis data.
4. Bagian temuan dan pembahasan, berisi tentang hasil analisis data dan pembahasan temuan penelitian sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah diajukan guna mencapai tujuan penelitian. Selain itu, ada pula bahasan mengenai keterbatasan penelitian.
5. Bagian simpulan, implikasi, dan rekomendasi.